MEDIA INDONESIA
TIFA
MINGGU, 7 MEI 2006/NO. 9268/TAHUN XXXVII

Keberangkatan setelah Pasar Malam Usai

Muhidin M Dahlan

"Di dunia ini, manusia bukan berduyun-duyun lahir di dunia dan berduyun-duyun pada kembali pulang... seperti dunia dalam pasarmalam. Seorang-seorang mereka datang... dan pergi. Dan yang belum pergi dengan cemas-cemas menunggu saat nyawanya terbang entah ke mana."

— Pramoedya Ananta Toer, Bukan Pasarmalam

Pramoedya Ananta Toer berangkat di kepagian Ahad dengan senyum; dengan kondisi fisik yang kian membaik ketimbang sehari sebelumnya; dengan suara yang masih menyimpan ketegaran. Ia benar-benar pergi di sebuah pagi yang sunyat ketika kami semua yang menjaganya sudah kelelahan. Ketika rumah yang semalaman mirip pasar malam bubar hingga azan subuh melengking.

Ketika semua-mua kami bersiap mengambil posisi menuju peraduan, Pram tersenyum. Itulah senyuman pertamanya setelah berkali-kali koma dalam sesore dan semalaman yang riuh pengunjung. Ia juga sempat meminta untuk turun peraduan tatkala azan subuh mendayu. Juga meminta sebatang rokok dan sejentik api.

Ia memang diberi rokok keretek, tapi tanpa api, yang kemudian menyelip di bibirnya yang rapuh.

Ia terlihat sumringah dan setelah itu terkulai lagi hingga kami tahu Pram menghembuskan napas terakhirnya dengan tenang; bahkan sangat tenang dikelilingi orang-orang terdekatnya yang bukan orang-orang terkenal, bukan pula pribadi yang terlampau cerdas, selebritas yang wah, atau pejabat-pejabat negara yang haus uang dan publisitas; tapi mereka yang benar-benar mendampingi dan menghormatinya sebagai sahabat yang tulus, ramah, hangat, dan mendekatinya tanpa pretensi apa pun selain karena ikatan persaudaraan sebagai manusia. Dan orang-orang ini yang mendampingi dan menggenggam tangannya kuat-kuat hingga roh Pram hilang bersama kereta pagi yang berjalan perlahan menyusur lorong panjang pascasejarah (akhirat).

Demikianlah Pram memperlakukan kematian dan segenap prosesnya sebagai sebuah sikap yang sangat rasional dengan kesadaran yang tetap terjaga dan awas. Dan tentu saja sunyi. Ia pergi setelah pasar malam ditutup dan panggung sunyi ditebar di Ahad pagi. Persis saat usianya menunjuk 81 tahun 84 hari.

Serupa betul prosesi wafatnya Pram ini dengan semua laku tokoh-tokoh dalam ceritanya yang harus melewati proses mati di ceruk lingkungan yang sunyi bisu. Minke, tokoh utama dalam *Tetralogi Bumi Manusia,* linglung sendiri dalam keasingan Kota Jakarta dan meninggal tanpa sanak dan jauh dari orang-orang yang diperjuangkannya dengan gagah berani. Galeng, tokoh sentral Arus Balik, harus menyingkir dari kota ke sudut hutan setelah menjadi bintang yang letih di tengah deru sejarah yang dikelilingi para penjilat. Gadis Pantai, sosok pembayangan Pram atas neneknya, yang terbuang dari keluarga dan memilih lebih baik mati di tepi trotoar jalan daripada mengemis, merepotkan, serta minta perlindungan di bawah ketiak orang lain. Dan semua-mua tokoh itu menghadapi kematiannya dengan kepala tetap tegak. Bahkan sikap serupa diperlihatkan Saaman, tokoh utama dalam *Keluarga Gerilya,* di depan regu tembak penjara Bukit Duri.

Dan memang di situasi-situasi yang terlukis dalam karyanya

itulah tercermin dari bagaimana ia diperlakukan dengan semena-mena semua rezim di Indonesia, baik rezim politik yang menuduhnya subversif maupun rezim agama yang menuduhnya manusia kafir tak bertuhan. Dan ia melawan itu semua tanpa diiringi serombongan pasukan pecundang dan seperangkat senjata. Ia melawan semua penafian atas dirinya itu dengan tubuh, pikiran, dan buku. Semua perlawanan itu dioperasikannya sendiri. Karena terlampau independennya itulah, ia terlihat sebagai peneguh yang keras kepala dan tak mau ditundukkan oleh hierarki dan kuasa apa pun kecuali oleh dirinya sendiri.

Perlu juga diketahui kepergian Pram dari rumah sakit tanpa iringan dokter dan perawat di sisi kanan kirinya. Sebab ia pulang ke rumah sendiri bersama keluarga dan kawan-kawan mudanya yang orang-orang biasa; sebagaimana pemandangan serupa tatkala ia dibawa ke rumah sakit yang juga tanpa besutan dokter. Maka semalaman hingga wafatnya di rumah, ia tak ditemani dokter ahli atau paling tidak perawat yang menjaganya hingga pulih.

Hal itu menandai bagaimana sikap Pram terhadap tubuhnya dan dialektika kehadiran orang lain yang asing. Sikap ingin sendiri dan tak mau dikasihani itu sudah terlihat ketika ia gelisah dengan selang-selang yang melilit dan menusuk tubuhnya. Berkali-kali, sejak dari kamar UGD hingga di kamar ICU Pram minta dibebaskan dari tali-temali infus. Padahal, ia kerap diperangkap oleh koma dan situasi kritis dengan pergerakan detak jantung pernah sampai menyentuh nol dan penunjuk tensi darah menghilang. Dokter menolak bertanggung jawab melepasnya dari ruang ICU. Tapi Pram *ngotot* dilepaskan dari siksaan kabel-kabel meliliti tubuhnya yang diiringi kepasrahan keluarga yang menghormati keinginan Pram. Karena hanya Pram saja yang bisa memahami apa yang terbaik yang dikehendakinya. Bukan keluarga, bukan dokter, bukan siapa-siapa.

Itulah mungkin bedanya kita dengan Pram. Ia tak pernah mau

menyerah dan sensitif dengan hal-ihwal lain dan keasingan yang mengganggu otonomi tubuhnya. Penolakan tubuh dari kabel-kabel infus atau benda asing apa pun bisa kita baca merupakan sikap-sikap ideologi dan pikirannya yang konsisten dan individualis. Kita juga bisa memandang itu sebagai perlawanan Pram yang tak mau menyerah hingga akhir-akhir jelang purnatugas meniti hidup. Ia adalah manusia Indonesia yang bisa menjadi simbol dari konsistensi atas sebuah pilihan ideologi, sikap, dan penghormatan kepada kebenaran. Ia tak akan ragu-ragu menolak semua yang bertentangan dengan pandangannya. ìJika Anda merasa bahwa Anda benar, maka perjuangkan keyakinan itu sampai ia tuntas dan jangan pernah menyerah.î

Pram memang memiliki daya hidup yang tinggi. Ia tak mau tunduk pada apa pun; hingga beberapa jam menjelang kematiannya, ia bisikkan sepotong kalimat bahwa ia sudah tak kuat lagi yang memperkukuh tesis bahwa Pram hanya bisa kalah oleh dirinya sendiri. Namun, ia tetap bertahan di jam-jam genting akhir pekan itu, karena rumah masih riuh dan pesan belum disampaikan kepada kerabat dan angkatan muda di selingkungannya. Dan kita tahu Pram pada akhirnya memang menyerah. Tapi, sebagaimana kata Ontosoroh dalam baris terakhir *Bumi Manusia*, "Kita telah melawan nak, nyo, sebaik-baiknya, sehormat-hormatnya."

Ya, Pram pergi dengan terhormat, wibawa terjaga, dan tak terkotori oleh kemunafikan diri, dan juga berangkat dengan sebatang rokok tanpa jentik api yang *nempel* sebentar di bibirnya.

Raut yang cerlang dan pelepasan denyut napas yang teratur dan tenang dalam lingkaran orang-orang terdekatnya yang memberi perhatian padanya dengan segenap ketulusan itu juga menandai bahwa Pram memang sudah siap jalan bersama kereta Ahad (tunggal) menyusur lorong panjang pascasejarah.

Selamat jalan Bung Pram. Keteguhanmu berkarya dan konsistensi antara tulisan dan perbuatanmu yang sepenuhnya kami kenang dan teladani.

● *Penulis adalah terlibat di Indonesia Buku (iBuKu) Jakarta.*